

## PENINGKATAN LITERASI DIGITAL BAGI SISWA SD DI DESA BOYEMARE

Yuyun Ayu Lestari<sup>1</sup>, Suhaini<sup>2</sup>, Mutmain Natulaila Noviana<sup>3</sup>, Muhammad Marwazi<sup>4</sup>, Irwan Yon Hadi<sup>5</sup>, Sodikil Hapil<sup>6</sup>, Saupi Patmawati<sup>7</sup>, Ahmad Baihaki<sup>8</sup>, Susi Elmayani<sup>9</sup>, Khorurrozikin<sup>10</sup>, Lailatul Magfiroh<sup>11</sup>

STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

[yuyu@gmail.com](mailto:yuyu@gmail.com)<sup>1</sup>, [natulaila@gmail.com](mailto:natulaila@gmail.com)<sup>2</sup>, [suhainipgra1@gmail.com](mailto:suhainipgra1@gmail.com)<sup>3</sup>, [marwazi@gmail.com](mailto:marwazi@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[yonhadi@gmail.com](mailto:yonhadi@gmail.com)<sup>5</sup>, [Hapilsodikil590@gmail.com](mailto:Hapilsodikil590@gmail.com)<sup>6</sup>, [saupipatmawati10@gmail.com](mailto:saupipatmawati10@gmail.com)<sup>7</sup>,  
[baetampan02@gmail.com](mailto:baetampan02@gmail.com)<sup>8</sup>, [susielmayana0@gmail.com](mailto:susielmayana0@gmail.com)<sup>9</sup>, [khoirurrozikin851@gmail.com](mailto:khoirurrozikin851@gmail.com)<sup>10</sup>,  
[magfirohlailatul609@gmail.com](mailto:magfirohlailatul609@gmail.com)<sup>11</sup>

### Abstract

*The development of digital technology in elementary school learning is not always accompanied by students' ability to use technology critically, safely, ethically, and responsibly. Previous studies have extensively examined the use of digital media and platforms in learning; however, further investigation is needed into digital literacy development that integrates technical skills, information literacy, digital security, digital ethics, productivity, and teacher guidance in elementary school contexts. This study aims to analyze and describe efforts to strengthen students' digital literacy through the use of technology in learning at SDN 1 Boyemare. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects were sixth-grade students, while the informants consisted of three students and one teacher. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was established through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings indicate strengthened student understanding of technology as a learning medium, digital information verification, personal data protection, digital communication ethics, responsible smartphone use, and creative and responsible technology utilization. However, implementation was constrained by limited access to devices and the need for continuous teacher guidance. The study concludes that students' digital literacy should be developed through an integrated approach encompassing technical skills, information literacy, digital security, digital ethics, digital productivity, and teacher guidance.*

**Keywords:** digital literacy; elementary students; digital technology; digital security; digital ethics; teacher guidance.

**Abstrak:** Perkembangan teknologi digital dalam pembelajaran sekolah dasar belum selalu diikuti kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi secara kritis, aman, etis, dan bertanggung jawab. Penelitian terdahulu banyak membahas pemanfaatan media dan platform digital dalam pembelajaran, tetapi masih diperlukan kajian mengenai penguatan literasi digital yang mengintegrasikan aspek teknis, informasi, keamanan, etika, produktivitas, dan pendampingan guru dalam konteks sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya penguatan literasi digital siswa melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di SDN 1 Boyemare. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI, sedangkan informan terdiri atas tiga siswa dan satu guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi,

kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan adanya penguatan pemahaman siswa dalam pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, pemeriksaan informasi digital, perlindungan data pribadi, etika komunikasi, penggunaan HP secara bijak, serta pemanfaatan teknologi secara kreatif dan bertanggung jawab. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan perangkat dan kebutuhan pendampingan guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital siswa perlu dikembangkan secara terpadu melalui keterampilan teknis, literasi informasi, keamanan digital, etika digital, produktivitas digital, dan pendampingan guru.

**Kata Kunci:** literasi digital; siswa sekolah dasar; teknologi digital; keamanan digital; etika digital; pendampingan guru.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk membantu peserta didik mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya secara mandiri, mencakup unsur masukan, proses, keluaran, dan umpan balik dalam mempersiapkan masa depan peserta didik (Pendidikan & Konseling, n.d.; Sri Handayani et al., 2025; Muali & Hidayati, 2020). Perkembangan teknologi digital yang pesat mendorong perubahan besar dalam pembelajaran, termasuk di sekolah dasar. Berbagai penelitian menunjukkan teknologi digital berperan aktif meningkatkan hasil belajar siswa melalui pemanfaatan aplikasi seperti Google Classroom, Canva, Zoom Meeting, YouTube, dan WhatsApp (Innoscientia et al., 2024), serta memberikan peningkatan hasil belajar dibanding metode konvensional (Paling & Suparyono, 2024). Namun demikian, kemampuan menggunakan teknologi saja belum cukup; siswa juga perlu mampu mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara tepat dan bertanggung jawab, yang dikenal sebagai literasi digital (Dewi, 2022).

Anak-anak usia sekolah dasar pada masa kini tumbuh dalam lingkungan yang sejak awal dikelilingi perangkat digital, sehingga mereka kerap disebut sebagai generasi digital native. Kedekatan dengan perangkat tersebut, namun demikian, tidak serta-merta identik dengan kemampuan menggunakannya secara tepat. Keterampilan membuka aplikasi, menelusuri video, atau berkirim pesan umumnya diperoleh melalui peniruan dan pembiasaan, bukan melalui pembelajaran yang terstruktur. Akibatnya, kemampuan teknis siswa sering kali berkembang lebih cepat dibandingkan kematangan kognitif dan sosialnya dalam menilai informasi, menjaga privasi, serta menimbang dampak perilakunya di ruang digital. Kesenjangan antara kecakapan teknis dan kematangan penggunaan inilah yang menjadikan penguatan literasi digital pada jenjang sekolah dasar bersifat mendesak, terlebih ketika perangkat digital mulai dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan belajar sehari-hari.

Permasalahan literasi digital siswa sekolah dasar penting mendapat perhatian karena berkaitan tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan mengolah informasi secara bijaksana (Sajidan et al., 2023). Literasi digital mencakup cakupan luas, mulai dari kemampuan mencari dan memahami informasi, berkomunikasi, membuat konten digital, menjaga keamanan data pribadi, hingga memecahkan masalah teknis (Shyafa Putri Maharani et al., n.d.). Berbagai strategi terbukti dapat meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar, antara lain penerapan online problem-based learning (Inggil Rejeki et al., 2022), pengembangan media berbasis web melalui Google Sites (Dewi Setianingsih et al., 2024), penggunaan game edukasi (Susilawati et al., 2024), integrasi teknologi dengan pembelajaran kolaboratif (Putri Ardelia et al., 2025), serta penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital (Arum Desta Widyawati, n.d.). Kajian sistematis oleh Wijayanti et al. (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan literasi digital ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator, pelaksana kurikulum, kolaborator, sekaligus pembuat konten digital, sedangkan Adnyani et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan tersebut juga dipengaruhi kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, dan strategi penerapan yang sesuai. Selain aspek pembelajaran di kelas, kajian Dewi (2022) menunjukkan bahwa penerapan sistem manajemen pembelajaran berbasis e-learning turut membentuk literasi digital siswa sekolah dasar secara bertahap melalui pembiasaan penggunaan platform digital dalam kegiatan belajar sehari-hari, sedangkan Muali dan Hidayati (2020) menekankan pentingnya nilai-nilai etika dan tanggung jawab moral sebagai landasan dalam menghadapi perubahan sosial akibat disrupsi teknologi, termasuk dalam konteks pendidikan dasar. Secara konseptual, literasi digital dalam penelitian ini dipahami melalui enam dimensi yang saling berkaitan. Dimensi keterampilan teknis merujuk pada kemampuan mengoperasikan perangkat dan aplikasi sesuai keperluan belajar. Dimensi literasi informasi mencakup kemampuan menelusuri, membandingkan, dan menilai kebenaran informasi yang diperoleh dari internet. Dimensi keamanan digital berkaitan dengan kesadaran melindungi data pribadi dan mengenali risiko di ruang daring. Dimensi etika digital menyangkut kesantunan berkomunikasi serta penghargaan terhadap orang lain. Dimensi produktivitas digital menunjuk pada kemampuan mengarahkan teknologi untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pembelajaran, bukan semata mengonsumsi hiburan. Adapun dimensi pendampingan guru diposisikan sebagai unsur penopang yang memastikan kelima dimensi sebelumnya benar-benar terwujud dalam perilaku sehari-hari (Dewi, 2022; Shyafa Putri Maharani et al., n.d.; Wijayanti et al., 2024).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, literasi digital dipahami sebagai kompetensi yang mencakup kemampuan teknis, literasi informasi, keamanan digital, etika digital, produktivitas digital, dan pendampingan guru. Kompetensi ini menjadi semakin penting mengingat anak usia sekolah dasar

saat ini tumbuh sebagai digital native yang terpapar perangkat digital sejak dini, namun belum tentu memiliki kematangan kognitif dan sosial untuk menyaring informasi, melindungi privasi, serta bersikap etis di ruang digital tanpa bimbingan orang dewasa. Meskipun berbagai strategi telah dikembangkan, kemampuan siswa mengoperasikan perangkat belum tentu mencerminkan literasi digital yang baik, sehingga diperlukan upaya pembelajaran yang secara sengaja memberi pengalaman kepada siswa untuk menggunakan teknologi secara kritis, kreatif, aman, dan bertanggung jawab, bukan sekadar pembelajaran teori yang bersifat satu arah.

Kajian-kajian terdahulu umumnya menyoroti satu aspek literasi digital secara terpisah, seperti peningkatan hasil belajar melalui media digital, pengembangan media pembelajaran berbasis web, atau penggunaan permainan edukatif. Kajian yang secara eksplisit memadukan aspek teknis, literasi informasi, keamanan digital, etika digital, produktivitas digital, dan pendampingan guru dalam satu kerangka utuh pada jenjang sekolah dasar, terlebih di wilayah perdesaan dengan keterbatasan perangkat dan jaringan, masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini, sekaligus menjadi dasar perumusan konsep Literasi Digital Terpadu sebagai kontribusi konseptual penelitian.

Fenomena di lapangan, khususnya di SDN 1 Boyemare, menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki akses terhadap HP, namun pemanfaatannya masih lebih banyak diarahkan pada hiburan dibandingkan kegiatan belajar, sementara pemahaman mengenai keamanan data, etika berkomunikasi, dan cara memeriksa kebenaran informasi masih beragam antarsiswa. Kondisi ini menjadi dasar pentingnya kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang terstruktur agar penguatan literasi digital tidak berhenti pada pengenalan perangkat semata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya penguatan literasi digital siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di SDN 1 Boyemare, khususnya mengenai bagaimana strategi atau media pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu siswa mengakses, memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif, aman, dan bertanggung jawab.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penguatan literasi digital siswa berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dibantu instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan lembar dokumentasi. Sasaran penelitian adalah siswa kelas VI SDN 1 Boyemare yang dipilih secara purposive, dengan informan

terdiri atas tiga peserta didik dan satu guru yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: observasi langsung terhadap aktivitas yang berkaitan dengan literasi digital, termasuk cara siswa menggunakan perangkat selama dan setelah sosialisasi berlangsung; wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pendapat, dan pemahaman informan secara lebih mendalam; serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan arsip pendukung. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi antarinforman), triangulasi teknik (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta member check untuk mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan.

Instrumen pendukung disusun mengikuti keenam dimensi literasi digital yang menjadi fokus penelitian. Pedoman observasi memuat butir-butir pengamatan mengenai jenis perangkat yang digunakan siswa, tujuan penggunaannya, cara siswa menelusuri informasi, serta interaksi siswa dengan guru dan teman selama kegiatan berlangsung. Pedoman wawancara semi-terstruktur disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang mencakup pengalaman siswa menggunakan perangkat digital untuk belajar, cara siswa menyikapi informasi yang meragukan, pemahaman siswa mengenai data pribadi, kebiasaan berkomunikasi melalui pesan dan media sosial, pengaturan waktu penggunaan telepon genggam, serta bentuk bimbingan yang diterima dari guru dan orang tua. Pertanyaan bagi guru diarahkan pada kebiasaan penggunaan teknologi oleh siswa, kendala yang dihadapi, dan strategi pendampingan yang dilakukan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan lembar kerja siswa digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Kegiatan sosialisasi yang menjadi konteks pengumpulan data dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama berupa pengenalan perangkat dan pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar. Tahap kedua membahas cara memeriksa kebenaran informasi melalui langkah STOP–CEK–TANYA. Tahap ketiga menguraikan perlindungan data pribadi dan pengenalan risiko di ruang daring. Tahap keempat memfokuskan pembahasan pada etika berkomunikasi digital. Tahap kelima berupa penguatan melalui kuis dan permainan tebak gambar untuk mengukur pemahaman siswa sekaligus menjaga keterlibatan mereka. Setiap tahap dirancang dengan porsi penjelasan yang singkat dan diikuti kegiatan tanya jawab, mengingat rentang perhatian siswa sekolah dasar yang terbatas. Observasi dilakukan sepanjang kelima tahap tersebut, sedangkan wawancara dilaksanakan

setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai agar informan dapat merefleksikan pengalamannya secara utuh.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Boyemare, Dusun Prako, Desa Boyemare, selama dua bulan yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan penyusunan laporan penelitian. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun rancangan kegiatan sosialisasi, pedoman observasi, dan pedoman wawancara, kemudian berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu dan sasaran kegiatan. Pemilihan tiga peserta didik sebagai informan didasarkan pada pertimbangan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sosialisasi serta kesediaan untuk diwawancarai, sedangkan guru dipilih karena memiliki pemahaman langsung mengenai kebiasaan penggunaan teknologi siswa di kelas maupun di luar jam pelajaran. Selama proses penelitian, peneliti menjaga etika penelitian, menghormati informan, dan menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan, termasuk memperoleh persetujuan informan sebelum melakukan wawancara dan dokumentasi.

## **HASIL**

Kegiatan peningkatan literasi digital bagi siswa SD 1 Boyemare dilaksanakan melalui sosialisasi bertema "Ayo Jadi Anak Cerdas Digital" dan "Cerdas, Aman, dan Bijak Menggunakan Teknologi", mencakup materi pengenalan teknologi digital, pemanfaatan HP/tablet/komputer, penggunaan internet sebagai sumber belajar, perlindungan data pribadi, etika komunikasi digital, pemeriksaan informasi, serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, dilengkapi kuis dan permainan tebak gambar. Data diperoleh dari wawancara dengan tiga peserta didik (S1, S2, S3) dan satu guru (G1); jawaban S2 dan S3 secara umum relatif serupa dengan S1 sehingga tidak dikutip berulang.

Secara umum, siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Hal ini tampak dari kesediaan siswa mengajukan pertanyaan, menjawab kuis, dan menceritakan pengalaman pribadinya dalam menggunakan perangkat digital. Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa memaknai telepon genggam terutama sebagai sarana hiburan, sedangkan pemanfaatannya untuk belajar disebutkan dalam cakupan yang terbatas. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, siswa mulai menyebutkan ragam pemanfaatan yang lebih beragam, seperti mencari materi pelajaran, menonton video penjelasan, dan mengerjakan tugas. Uraian berikut menyajikan temuan penelitian berdasarkan keenam dimensi literasi digital yang menjadi fokus kajian, disertai kutipan wawancara sebagai penguat.

### **Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran**

Yuyun Ayu Lestari, Suhaini, Mutmain Natulaila Noviana, Muhammad Marwazi, Irwan Yon Hadi, Sodikil Hapil, Saupi Patmawati, Ahmad Baihaki, Susi Elmayani, Khorurrozikin & Lailatul Magfiroh

Peserta didik telah mengenal dan menggunakan berbagai perangkat digital, terutama HP, selain laptop dan iPad. Penggunaan HP tidak hanya untuk hiburan seperti media sosial dan game, tetapi juga dipahami sebagai sarana belajar. S1 menyatakan, "HP bisa dipakai untuk belajar... memudahkan pencarian materi pelajaran" (S1, wawancara). Senada dengan itu, S2 menyampaikan bahwa ia sering membuka video pembelajaran di HP ketika ada tugas yang belum dipahami (S2, wawancara), sedangkan S3 mengaku lebih sering menggunakan laptop sekolah untuk mengetik tugas (S3, wawancara). Guru memperkuat temuan ini dengan menjelaskan bahwa siswa menggunakan HP untuk menggali informasi tugas yang diberikan (G1, wawancara).

### **Kemampuan Memeriksa dan Menilai Informasi Digital**

Melalui langkah "STOP-CEK-TANYA", peserta didik diajarkan untuk tidak langsung mempercayai informasi di internet. S1 menyampaikan bahwa ia akan "mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu" sebelum mempercayai suatu informasi (S1, wawancara). S2 menambahkan bahwa ia akan bertanya kepada guru atau orang tua jika menemukan informasi yang meragukan (S2, wawancara). Guru menguatkan hal ini dengan membiasakan siswa mencocokkan informasi dari HP dengan buku pegangan (G1, wawancara).



**Gambar 1** Dokumentasi wawancara dengan siswa kelas VI

### **Keamanan Digital dan Perlindungan Data Pribadi**

Peserta didik memahami pentingnya menjaga data pribadi seperti nama, alamat, nomor telepon, dan password dari orang tidak dikenal. S1 menegaskan tidak akan memberikan data pribadi kepada orang asing karena merasa hal itu tidak boleh dilakukan (S1, wawancara). S3 menyatakan hal serupa, menambahkan bahwa ia selalu meminta izin orang tua sebelum mengunduh aplikasi baru (S3, wawancara). Guru turut mengingatkan siswa sebelum pembelajaran agar tidak sembarangan menggunakan identitas pribadi saat menggunakan HP (G1, wawancara).

### **Etika dalam Berkomunikasi di Dunia Digital**

Peserta didik diarahkan menggunakan bahasa sopan dan menghindari kata kasar saat berkomunikasi digital. S1 menyatakan pentingnya tidak mengganggu orang lain di waktu yang tidak tepat dan menyampaikan salam saat berkomunikasi (S1, wawancara), sementara S2 menyebutkan bahwa ia menghindari mengirim pesan berantai atau komentar yang dapat menyinggung teman (S2, wawancara). Guru menekankan pentingnya etika dan keamanan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran (G1, wawancara).

### **Penggunaan HP secara Bijak dan Bertanggung Jawab**

Peserta didik menyadari perlunya bersikap bijak agar terhindar dari dampak negatif HP, misalnya dengan membatasi waktu bermain game dan memprioritaskan tugas sekolah. S2 menyampaikan bahwa ia mulai mengatur waktu penggunaan HP setelah mengikuti sosialisasi (S2, wawancara). Namun, guru masih menemukan siswa yang bermain game saat semestinya mengerjakan tugas (G1, wawancara), menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan penerapan yang perlu terus dipantau.



**Gambar 2** Dokumentasi wawancara dengan guru

### **Pemanfaatan Teknologi secara Kreatif dan Bertanggung Jawab**

Guru memanfaatkan internet untuk memberi bahan belajar tambahan, termasuk buku digital, ketika sumber belajar di sekolah terbatas, dan memberikan tanggapan positif atas antusiasme siswa mengikuti sosialisasi (G1, wawancara). S3 turut menceritakan bahwa ia mulai memanfaatkan aplikasi belajar untuk berlatih soal di luar jam sekolah (S3, wawancara), menunjukkan mulai tumbuhnya inisiatif belajar mandiri melalui teknologi.

### **Kendala dalam Pemanfaatan Teknologi Digital**

Tidak semua peserta didik memiliki HP atau terbiasa mengoperasikannya, sehingga guru menyatakan sebagian siswa masih memerlukan bimbingan dalam menggunakan perangkat (G1,

wawancara). Keterbatasan jaringan internet di sekitar desa juga menjadi kendala tambahan yang memengaruhi konsistensi akses siswa terhadap sumber belajar digital.

Selain kendala kepemilikan perangkat dan jaringan, ditemukan pula perbedaan tingkat pendampingan yang diterima siswa di rumah. Sebagian siswa menyatakan bahwa orang tuanya turut mengawasi penggunaan telepon genggam dan membatasi waktu pemakaiannya, sedangkan sebagian lain menggunakan perangkat tanpa pengawasan berarti. Perbedaan ini berimplikasi pada tidak meratanya kebiasaan digital yang terbentuk, sehingga penguatan yang dilakukan di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan serupa di lingkungan keluarga. Guru menyatakan bahwa kondisi tersebut menuntut pengulangan pesan secara berkala agar pemahaman siswa tidak memudar seiring waktu (G1, wawancara).

Sebagai penguat data kualitatif, kegiatan kuis dan permainan tebak gambar yang dilaksanakan pada akhir sosialisasi turut menjadi indikator sederhana keterserapan materi. Sebagian besar siswa mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai langkah memeriksa kebenaran informasi dan contoh data pribadi yang perlu dijaga, sementara pertanyaan yang berkaitan dengan konsekuensi berbagi kata sandi dan identifikasi pesan berantai lebih sering dijawab keliru pada percobaan pertama sebelum akhirnya diperbaiki melalui diskusi bersama. Pola ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap dimensi keamanan digital masih memerlukan penguatan berulang dibandingkan dimensi lain seperti pemanfaatan teknologi sebagai media belajar, yang relatif lebih mudah dipahami karena dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari.

### Capaian Literasi Digital Peserta Didik

**Tabel 1. Capaian Literasi Digital Peserta Didik**

| Aspek Literasi Digital          | Temuan Lapangan                                                                                                    |
|---------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pemanfaatan teknologi           | Peserta didik mengenal HP, laptop, dan iPad serta memahami teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran. |
| Internet sebagai sumber belajar | Peserta didik menggunakan HP dan internet untuk mencari informasi terkait materi dan tugas.                        |
| Literasi informasi              | Peserta didik memahami informasi dari internet perlu diperiksa dan dibandingkan dengan sumber lain.                |
| Keamanan data pribadi           | Peserta didik memahami pentingnya menjaga nama, alamat, nomor telepon, dan informasi pribadi lainnya.              |
| Etika digital                   | Peserta didik memahami pentingnya bahasa sopan dan menghargai orang lain dalam komunikasi digital.                 |
| Penggunaan HP bijak             | Peserta didik memahami HP harus digunakan sesuai kebutuhan, bukan hanya untuk hiburan.                             |
| Kendala penggunaan teknologi    | Sebagian peserta didik belum memiliki HP atau belum terbiasa mengoperasikan perangkat digital.                     |

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan sosialisasi "Ayo Jadi Anak Cerdas Digital" memberi penguatan literasi digital siswa SD 1 Boyemare dalam enam aspek: pemanfaatan teknologi, literasi informasi, keamanan data, etika digital, penggunaan HP bijak, dan pemanfaatan teknologi kreatif, meskipun penerapannya masih membutuhkan pendampingan guru secara berkelanjutan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi "Ayo Jadi Anak Cerdas Digital" dan "Cerdas, Aman, dan Bijak Menggunakan Teknologi" memperkuat pemahaman literasi digital siswa SD 1 Boyemare pada enam aspek: pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, kemampuan memeriksa informasi, keamanan data pribadi, etika komunikasi digital, penggunaan HP secara bijak, dan pemanfaatan teknologi secara kreatif. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital siswa sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga kemampuan kognitif, sosial, etis, dan keamanan dalam menggunakan teknologi.

Siswa telah mengenal berbagai perangkat digital dan memahami manfaatnya sebagai sarana mencari informasi, sejalan dengan temuan Innoscientia et al. (2024) dan Paling dan Suparyono (2024) bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, manfaat tersebut tidak muncul secara otomatis; guru tetap berperan penting mengarahkan penggunaan perangkat agar sesuai tujuan pembelajaran, sehingga literasi digital perlu dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi secara bermakna, bukan sekadar mengoperasikan perangkat.

Kemampuan siswa memeriksa kebenaran informasi melalui langkah "STOP–CEK–TANYA" menunjukkan berkembangnya literasi informasi, sejalan dengan Sajidan et al. (2023) yang menekankan pentingnya kemampuan mengolah informasi secara bijaksana, dan mendukung temuan Inggil Rejeki et al. (2022) bahwa pembelajaran berbasis masalah secara daring dapat meningkatkan literasi digital melalui aktivitas mencari dan menilai informasi.

Pemahaman siswa menjaga data pribadi memperlihatkan keterkaitan erat antara literasi digital dan keamanan digital, sejalan dengan Shyafa Putri Maharani et al. (n.d.) yang menyebutkan keamanan data pribadi sebagai salah satu aspek literasi digital siswa sekolah dasar. Temuan ini menegaskan bahwa keamanan digital bukan aspek tambahan, melainkan bagian inti literasi digital yang perlu dibiasakan dan diawasi guru secara berkelanjutan.

Pemahaman siswa mengenai etika berkomunikasi digital, yaitu menggunakan bahasa sopan dan menghargai orang lain, menunjukkan bahwa literasi digital juga mencakup dimensi etika dan tanggung jawab sosial, sejalan dengan Arum Desta Widyawati (n.d.) bahwa literasi digital di sekolah dasar dapat memperkuat pendidikan karakter.

Di sisi lain, ditemukan kesenjangan antara pemahaman dan penerapan literasi digital: siswa memahami pentingnya bersikap bijak menggunakan HP, tetapi guru masih menemukan siswa bermain game saat pembelajaran berlangsung. Temuan ini mendukung Wijayanti et al. (2024) bahwa guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pengarah pemanfaatan teknologi, dan Adnyani et al. (2025) bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi dipengaruhi kesiapan guru serta strategi penerapan yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang aturan penggunaan teknologi belum tentu berubah menjadi perilaku yang konsisten, sehingga dibutuhkan pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi secara kreatif, seperti mengakses buku digital dan mengikuti kuis interaktif, sejalan dengan Susilawati et al. (2024) dan Dewi Setianingsih et al. (2024) yang menunjukkan bahwa game edukasi dan media berbasis web dapat meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar. Sementara itu, kendala keterbatasan kepemilikan dan kemampuan mengoperasikan perangkat memperlihatkan bahwa peningkatan literasi digital tidak hanya ditentukan oleh kesiapan siswa, tetapi juga faktor lingkungan dan ketersediaan perangkat, sejalan dengan Adnyani et al. (2025).

Perbedaan tingkat pendampingan di rumah yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi digital siswa tidak terbentuk semata-mata di ruang kelas. Lingkungan keluarga berperan sebagai konteks tempat kebiasaan digital sesungguhnya dijalankan, sehingga pesan yang disampaikan di sekolah memerlukan penguatan yang selaras di rumah. Temuan ini memperluas pandangan Wijayanti et al. (2024) mengenai peran guru sebagai fasilitator, dengan menempatkan orang tua sebagai mitra pendamping yang keberadaannya turut menentukan konsistensi perilaku digital siswa. Dalam konteks sekolah di wilayah perdesaan, keselarasan tersebut menjadi semakin penting karena keterbatasan perangkat dan jaringan membuat kesempatan berlatih di sekolah relatif terbatas.

Kredibilitas temuan di atas juga perlu dilihat dari proses triangulasi yang dilakukan sepanjang penelitian. Jawaban ketiga peserta didik yang relatif konsisten satu sama lain, dikuatkan oleh keterangan guru dan hasil pengamatan langsung, memperkecil kemungkinan bahwa penguatan pemahaman yang tercatat semata-mata merupakan jawaban normatif yang diharapkan informan. Konsistensi lintas sumber dan lintas teknik ini menjadi dasar bagi peneliti untuk meyakini bahwa perubahan pemahaman yang dilaporkan bukan sekadar artefak wawancara, melainkan mencerminkan penguatan pemahaman yang sesungguhnya terjadi, meskipun sejauh mana pemahaman tersebut bertahan dalam jangka panjang tetap memerlukan penelusuran lebih lanjut mengingat rentang waktu penelitian yang terbatas.

Temuan-temuan tersebut secara keseluruhan memperlihatkan bahwa penguatan literasi digital siswa sekolah dasar bersifat multidimensi dan tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali kegiatan sosialisasi. Aspek teknis, informasi, keamanan, etika, dan produktivitas saling menopang satu sama lain, sementara peran guru menjadi variabel penghubung yang memastikan pemahaman siswa benar-benar diterapkan dalam praktik sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sejalan dengan pandangan Wijayanti et al. (2024) bahwa guru sekolah dasar tidak cukup berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pendamping yang membentuk kebiasaan digital siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis bagi sekolah dasar dengan karakteristik serupa. Pertama, penguatan literasi digital sebaiknya tidak diposisikan sebagai kegiatan insidental, melainkan diintegrasikan ke dalam pembelajaran harian melalui tugas-tugas yang menuntut siswa mencari, membandingkan, dan menyebutkan sumber informasi. Kedua, keterbatasan kepemilikan perangkat dapat disiasati melalui pemanfaatan perangkat sekolah secara bergilir dan kerja kelompok, sehingga keterbatasan akses tidak berubah menjadi kesenjangan kompetensi. Ketiga, pembiasaan etika dan keamanan digital perlu melibatkan orang tua agar kebiasaan yang dibangun di sekolah tetap berlanjut di rumah. Keempat, guru memerlukan penguatan kapasitas agar mampu mendampingi siswa, bukan sekadar melarang penggunaan perangkat, sebab pendekatan yang bersifat larangan cenderung kurang efektif membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab dalam jangka panjang.

Temuan mengenai kesenjangan antara pemahaman dan penerapan juga memberi catatan penting secara teoretis. Literasi digital kerap diukur melalui pengetahuan siswa mengenai aturan penggunaan teknologi, padahal pengetahuan tersebut belum tentu terwujud dalam perilaku. Penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa dapat menjelaskan dengan baik pentingnya membatasi waktu bermain permainan digital, namun tetap melakukannya pada waktu yang tidak tepat. Dengan demikian, penilaian literasi digital siswa sekolah dasar sebaiknya tidak berhenti pada aspek pemahaman, melainkan juga menjangkau aspek kebiasaan yang teramati dalam kegiatan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan Adnyani et al. (2025) yang menekankan bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi ditentukan oleh kesiapan pelaksana dan strategi penerapan, bukan sekadar ketersediaan pengetahuan.

Sebagai bagian dari upaya keberlanjutan, sekolah perlu mempertimbangkan agar penguatan literasi digital tidak berhenti pada satu kali kegiatan sosialisasi, melainkan diagendakan secara berkala, misalnya melalui pengulangan singkat di sela pembelajaran atau pemajangan poster pengingat langkah STOP–CEK–TANYA di ruang kelas. Keterlibatan kepala sekolah dalam mendukung

ketersediaan waktu dan ruang bagi kegiatan semacam ini turut menentukan keberlanjutannya, mengingat guru kelas memiliki keterbatasan waktu untuk menambahkan materi di luar kurikulum yang telah padat. Dukungan kebijakan sekolah, betapapun sederhana, dapat menjadi faktor pembeda antara penguatan literasi digital yang bersifat sesaat dengan yang benar-benar terinternalisasi dalam kebiasaan siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan konsep "Literasi Digital Terpadu" yang memandang literasi digital siswa sekolah dasar sebagai kemampuan yang berkembang melalui keterpaduan enam aspek: kemampuan teknis, literasi informasi, keamanan digital, etika digital, produktivitas digital, dan pendampingan guru. Keenam aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan: kemampuan mengoperasikan perangkat perlu diikuti kemampuan memeriksa informasi, menjaga data pribadi, berkomunikasi secara etis, serta memanfaatkan teknologi secara produktif, dengan pendampingan guru sebagai unsur penguat karena pengetahuan siswa mengenai aturan penggunaan teknologi belum tentu langsung diterapkan secara konsisten. Konsep ini dapat diringkas dalam alur: kemampuan menggunakan teknologi → mencari dan memeriksa informasi → menjaga keamanan diri → menerapkan etika digital → menggunakan teknologi secara produktif → pendampingan guru → terbentuknya perilaku digital yang cerdas, aman, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, siswa yang mampu mengoperasikan perangkat digital belum dapat dikatakan memiliki literasi digital yang baik apabila belum mampu menggunakan teknologi tersebut secara aman, kritis, etis, dan bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penguatan literasi digital siswa SDN 1 Boyemare dilakukan melalui kegiatan sosialisasi yang memberikan pengalaman langsung mengenai penggunaan teknologi secara cerdas, aman, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini memperkuat kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, memeriksa informasi digital, melindungi data pribadi, menerapkan etika komunikasi digital, serta menggunakan HP secara bijak. Meskipun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman dan penerapan, serta kendala keterbatasan kepemilikan dan kemampuan mengoperasikan perangkat digital, sehingga peningkatan literasi digital membutuhkan proses pembiasaan, pengawasan, dan pendampingan guru secara berkelanjutan, bukan sekadar pemberian pengetahuan satu kali.

Berdasarkan keterkaitan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan konsep "Literasi Digital Terpadu" yang memandang literasi digital siswa sekolah dasar sebagai kemampuan yang terbentuk

Yuyun Ayu Lestari, Suhaini, Mutmain Natulaila Noviana, Muhammad Marwazi, Irwan Yon Hadi, Sodikil Hapil, Saupi Patmawati, Ahmad Baihaki, Susi Elmayani, Khorurrozikin & Lailatul Magfiroh

melalui keterpaduan enam aspek yang saling berkaitan: kemampuan teknis, literasi informasi, keamanan digital, etika digital, produktivitas digital, dan pendampingan guru. Konsep ini menegaskan bahwa siswa dapat dikatakan memiliki literasi digital yang baik apabila mampu menggunakan teknologi secara cerdas, kritis, aman, etis, produktif, dan bertanggung jawab, bukan hanya mampu mengoperasikan perangkat digital semata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, L. P. S., Serianti, N. P., Anggreni, K. M., Suartama, G. A., & Mariawan, M. D. (2025). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dengan Kearifan Lokal Bali di Era Digital untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknodik*. <https://doi.org/10.32550/hjv2ne19>
- Arum Desta Widyawati, C. K. (2025). Pentingnya Literasi Digital di Sekolah Dasar: Membekali Siswa untuk Masa Depan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2663>
- Dewi, C. (2022). Digital Literacy Analysis of Elementary School Students Through Implementation of E-Learning Based Learning Management System. *Journal of Education Technology*, 6(2), 199–206. <https://doi.org/10.23887/jet.v6i2.44160>
- Dewi Setianingsih, Siswono, T. Y. E., & Yumiati. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web (Google Sites) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Digital Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(2). <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23179>
- Inggil Rejeki, H., Sutarto, J., & Naini Mindyarto, B. (2022). The Effectiveness of Online Problem-Based Learning in Improving Critical Thinking Skills and Digital Literacy of Elementary School Students. *Journal of Primary Education*, 11(2), 152–164.
- Innoscientia, K., Rahmawati, H. D., Inayah, Y., & Marlina, M. (2024). Peran Teknologi Digital sebagai Inovasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1).
- Muali, C., & Hidayati, N. (2020). Islamic Education Perspective Al-Ghazali in Overcoming Social Disorder in the Disruptive Era. *Jurnal Pedagogik*, 07(01).
- Paling, S., & Suparyono, E. I. (2024). Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Berbasis Digital dalam Meningkatkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *Pedagog Jurnal Ilmiah*, 2(2), 52–61. <https://doi.org/10.71387/pji.v2i2.90>
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Pengertian Pendidikan* (Vol. 4).
- Putri Ardelia, A., Kinanti, A., Hasna Sabita, A., Putri Fauziah, A., Reinita, R., & Syofyan, S. (2025). The Integration of Technology and Collaborative Learning to Improve Digital Literacy among Elementary Students. *The Future of Education Journal*, 4.
- Sajidan, S., Atmojo, I. R. W., Desstya, A., Parmin, P., Saputri, D. Y., & Salimi, M. (2023). The Level of Digital Literacy Ability of Elementary School Students. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 15(1), 91–103. <https://doi.org/10.18844/wjet.v15i1.8192>
- Shyafa Putri Maharani, L., Istiyati, S., & Yulisetiani, S. (n.d.). Analisis Keterampilan Literasi Digital Peserta Didik Melalui Penggunaan E-Learning Sekolahku di SD Islam Diponegoro Surakarta.

Yuyun Ayu Lestari, Suhaini, Mutmain Natulaila Noviana, Muhammad Marwazi, Irwan Yon Hadi, Sodikil Hapil, Saupi Patmawati, Ahmad Baihaki, Susi Elmayani, Khorurrozikin & Lailatul Magfiroh

Sri Handayani, Agis Mulya Akbar, & Namira Septia. (2025). Konsep Pendidikan sebagai Suatu Sistem dan Komponen Sistem Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 322–329. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3606>

Susilawati, D., Iswara, P. D., & Aeni, A. N. (2024). Development of Digital Literacy Educational Game for Elementary School Students to Be Wise in Using the Internet. *Journal of Education Research*, 5(1), 525–536. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.896>

Wijayanti, A., Dwiningrum, S. I. A., & Saptono, B. (2024). Digital Literacy in Elementary Schools Post COVID-19: A Systematic Literature Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(12), 96–112. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.12.6>